

**MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERSOSIALISASI ANAK
MELALUI MEDIA TELEPON DI TK JERUK MANIS GADUT
KECAMATAN TILATANG KAMANGKABUPATEN AGAM**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah/Konsentrasi
Pendidikan Anak Usia Dini sebagai Salah satu
Persyaratan Guru Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh
EVA YARSI
Nim 08316

**KONSENTRASI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Anak Melalui Media Telepon di

Kelompok B3

TK Jeruk Manis Gadut Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam

Nama : **Eva Yarsi**

Nim : 08316/ 2008

Program Studi : Konsentrasi PAUD

Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang , Juli 2011

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Wirdatul `Aini M.Pd

Dra. Setiawati M.Si

NIP. 19610811 198703 2002

NIP. 19610919 198602 2002

PENGESAHAN

**Dinyatakan Lulus Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini
Universitas Negeri Padang**

Judul : Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Anak Melalui
Media Telepon Di TK Jeruk Manis Gadut Kecamatan
Tilatang Kamang Kabupaten Agam
Nama : EVA YARSI
NIM : 08316
Program Studi : Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2011

Tim Penguji

1. Ketua	: Dra. Wirdatul'Aini, M.Pd	1.....
2. Sekretaris	: Dra. Setiawati, M.Si	2.....
3. Anggota	: Dra. Syur'Aini, M.Pd	3.....
4. Anggota	: Drs. Wisroni, M.Pd	4.....
5. Anggota	: Drs. Jalius	5.....

ABSTRAK

Eva Yarsi : Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Anak Melalui Media Telepon di TK Jeruk Manis, Gadut Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam

Penelitian ini dilatar belakangi dari hasil pengamatan peneliti, terlihat bahwa kemampuan anak dalam bersosialisasi di TK Jeruk Manis Gadut cukup rendah. Penelitian ini bertujuan untuk melihat peningkatan kemampuan bersosialisasi anak usia dini pada kelompok B3 TK Jeruk Manis Gadut Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam dalam bersosialisasi melalui Media Telepon, yang meliputi aspek – aspek sebagai berikut 1) Kemampuan dalam berinteraksi, 2) Kemampuan anak dalam berperilaku saling hormat menghormati, 3) Kemampuan mengendalikan perasaan.

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang mana sasarannya adalah anak dari kelompok B3, TK Jeruk Manis, Gadut Kecamatan Til- Kamang Kabupaten Agam, Tahun Pelajaran 2010/2011, dengan jumlah 16 orang. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus setiap siklus dilakukan 4 kali pertemuan. Tiap siklus terdapat 4 langkah penelitian 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) pengamatan, 4) Perenungan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melakukan observasi langsung ke kelompok B3 dengan menggunakan pedoman observasi. Teknik analisis data rumus persentase

Temuan penelitian ini adalah terdapat peningkatan kemampuan bersosialisasi anak, ini dapat dibuktikan dari hasil persentase siklus I tentang: 1) berinteraksi sesama teman, anak dapat berinteraksi sesama teman dengan baik, 2) Berperilaku saling hormat menghormati mengalami peningkatan sangat baik, 3) Mengendalikan perasaan sewaktu bermain, pada pertemuan I belum melihat peningkatan maksimal. Untuk siklus ke II peneliti menambah media yang lebih banyak dari siklus I. Terbukti hasil persentase meningkat dari siklus I ke siklus II maka pertanyaan penelitian terjawab bahwa melalui permainan telepon dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi anak usia dini. Saran yang diharapkan dari penelitian adalah agar guru dapat menggunakan media telepon sebagai media untuk mengembangkan kemampuan anak dalam bersosialisasi. Dan juga diharapkan agar orang tua dapat melakukan kegiatan bermain dengan telepon di rumah baik menggunakan sebagai permainan bersosialisasi maupun sebagai peningkatan kemampuan bersosialisasi anak.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti sampaikan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan berjudul **“Meningkatkan Kemampuan Bersosialisasi Anak Melalui Media Telepon di Kelompok B3 TK Jeruk Manis Gadut Kecamatan Til-Kamang Kabupaten Agam”**

Dalam penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, maka dari itu pada kesempatan ini izinkan penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Dra. Wirdatul `Aini, M.Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan dorongan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dra Setiawati, M.Si. selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan tuntunan yang berarti bagi peniliti dalam menyelesaikan skripsi ini
3. Bapak Drs Djusman, M.Si, selaku ketua jurusan yang telah memberikan dan dorongan yang sangat berarti selama peneliti melakukan penelitian ini, sehingga penulisan ini dapat diselesaikan dengan baik
4. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
5. Bapak dan Ibu tim dosen Konsentrasi PAUD UNP

6. Rekan-rekan Guru TK Jeruk Manis Gadut khususnya dan guru TK kecamatan Tilatang Kamang
7. Keluarga tercinta dan ananda tersayang yang telah memberikan kesempatan secara moril atau materil sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik
8. Orang tua yang telah memberikan dorongan dan bantuan kepada baik moril maupun materil sehingga penelitian dapat diselesaikan dengan baik
9. Rekan-rekan mahasiswa Konsentrasi PAUD jurusan PLS UNP Bukittinggi yang seperjuangan

Skripsi ini tentunya masih belum sempurna, dan demi kesempatan ini dimintakan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan penulisan skripsi ini, dan demi kemajuan dunia pendidikan pada umumnya

Akhir kata penulis mengucapkan terimakasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan khususnya pendidik kelompok bermain dan bagi dunia pendidikan pada umumnya.

Bukittinggi, Juni 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA	
PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR GRAFIK.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Pemecahan Masalah.....	8
F. Tujuan Penelitian	9
G. Pertanyaan Penelitian	9
H. Manfaat Hasil Penelitian	9
I. Definisi Operasional.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR.....	12
A. Kerangka Teori.....	12
1. Konsep PAUD	12
2. Taman Kanak – Kanak Sebagai Salah Satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)	14
3. Perkembangan Kemampuan Bersosialisasi Anak Usia Dini...	16
4. Bermain dan Perkembangan Kemampuan Bersosialisasi Anak Usia Dini.....	20
5. Bermain Telepon.....	21
B. Kerangka Berpikir.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Jenis Penelitian.....	24
B. Setting Penelitian	24
C. Subjek Penelitian	25
D. Teknik dan Alat Pengumpul Data	25

E. Teknik dan Analisis Data	26
F. Prosedur Penelitian	27
G. Refleksi	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	31
A. Hasil Penelitian Kondisi Awal	31
1. Kemampuan Sosialisasi Anak dalam Berinteraksi	31
2. Kemampuan Sosialisasi Anak dalam Berperilaku Saling Hormat Menghormati.....	41
3. Kemampuan Sosialisasi Anak dalam	
4. Mengendalikan Perasaan.....	49
B. Pembahasan.....	57
BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Rata-rata Perkembang Kemampuan Bersosialisasi Anak Dalam Berinteraksi Tahun Pelajaran 2010/2011.....	6
Tabel 2.	Hasil Perkembangan Kemampuan Sosialisasi Anak dalam Berinteraksi Melalui Media Telepon Pada Siklus I.....	34
Tabel 3.	Hasil Perkembangan Kemampuan Sosialisasi Anak dalam Berinteraksi Melalui Media Telepon Pada Siklus II.....	37
Tabel 4 .	Hasil Perkembangan Kemampuan Sosialisasi Anak dalam Berinteraksi Melalui Media Telepon Pada Siklus I	39
Tabel 5.	Hasil Perkembangan Kemampuan Sosialisasi Anak dalam Berperilaku Saling Hormat Menhormati Melalui Media Telepon Pada Siklus I	41
Tabel 6.	Hasil Perkembangan Kemampuan Sosialisasi Anak dalam Berperilaku Saling Hormat Menghormati Melalui Media Telepon Pada Siklus II.....	44
Tabel 7.	Kontribusi Perkembangan Kemampuan Bersosialisasi Anak Dalam Saling Hormat Menghormati Melalui Media Telepon Dari Sebelum Siklus Setelah Siklus I dan Setelah Siklus II.....	47
Tabel 8.	Hasil Perkembangan Kemampuan Sosialisasi Anak dalam Mengendalikan Perasaan Melalui Media Telepon Pada Siklus I.....	49
Tabel 9.	Hasil Perkembangan Kemampuan Sosialisasi Anak dalam Mengendalikan Perasaan Melalui Media Telepon Pada Siklus II.....	52
Tabel 10.	Bersosialisasi Anak Dalam Mengendalikan Perasaan Melalui Media Telepon Dari Sebelum Siklus Setelah Siklus I dan Setelah Siklus II.....	55

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.	Hasil Perkembangan Bahasa Sebelum Siklus I.....	31
Grafik 2.	Rata-rata Perkembangan Kemampuan Berinteraksi Pada siklus I.....	36
Grafik 3.	Rata-rata Perkembangan Kemampuan Sosialisasi dalam Berinteraksi pada siklus II.....	38
Grafik 4.	Rata – Rata Perkembangan Kemampuan Sosialisasi Anak dalam Berinteraksi Setiap Pertemuan Pada Siklus I dan II.....	40
Grafik 5.	Rata-rata Perkembangan Kemampuan Anak dalam Berperilaku Saling Hormat Menghormati.....	43
Grafik 6.	Rata – Rata Perkembangan Kemampuan Sosialisasi Anak dalam Berperilaku Saling Hormat Menghormati Pada Siklus II.....	46
Grafik 7.	Rata – rata Perkembangan Kemampuan Sosialisasi Anak Dalam Berperilaku Saling Hormat Menghormati dalam Setiap Pertemuan Pada Siklus I dan II.....	48
Grafik 8.	Rata-rata perkembangan kemampuan sosialisasi anak.....	51
Grafik 9.	Rata-rata Perkembangan Kemampuan Sosialisasi anak dalam Mengendalikan Perasaan melalui Media Telepon Pada Siklus II.....	54
Grafik 10.	Rata-rata Perkembangan Kemampuan Sosialisasi Anak dalam Mengendalikan Perasaan Dalam setiap pertemuan pada Siklus I dan Siklus II.....	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri. Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah.

Secara umum pendidikan adalah bimbingan yang berujud bimbingan, arahan, dorongan, atau nasehat yang diberikan kepada anak didik agar menjadi orang dewasa yang mandiri tidak tergantung kepada orang lain. Karena pendidikan usia dini sebagai mana tertuang dalam UU No 20 tahun 2003 tentang sistim pendidikan nasional yang berbunyi” Pendidikan anak usia dini adalah upaya pemberian ransangan pendidikan bagi anak usia 0-6tahun agar potensi peserta didik berkembang secara optimal”.

Menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, berilmu, kritis cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab hanya dapat dilakukan melalui pendidikan. dan pendidikan tersebut sebaiknya di lakukan sejak usia dini, karena pada usia 4 - 6 tahun merupakan masa peka yang penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan dan memiliki masa keemasan, pengalaman yang di peroleh dari lingkungan, termasuk stimulasi yang di berikan oleh orang dewasa, akan

mempengaruhi kehidupan anak di masa mendatang. Karena pada usia 4 - 6 tahun merupakan masa keemasan juga bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan rangsangan pendidikan, dimana penanaman sikap dan bersosialisasi dengan orang lain.

Hal senada juga di ungkapkan oleh Broom dan Selzenic (1961: 79):
“Sosialisasi adalah proses yang berlangsung sepanjang hidup saling berpengaruh antara individu beserta segala potensi kemanusiaan” individu dapat menyerap pengetahuan, kepercayaan nilai-nilai norma, sikap, dan berkembang kepribadian seseorang menjadi pribadi yang unik.

Ketika bayi di lahirkan, dia tidak tahu apa - apa tentang diri dan lingkungannya. Walau begitu, bayi tersebut memiliki potensi untuk mempelajari diri dan lingkungannya. Sosialisasi adalah suatu konsep umum yang bisa di maknakan sebagai sebuah proses di mana anak belajar melalui interaksi dengan orang lain, tentang cara berpikir, merasakan, dan bertindak, dimana kesemuanya itu merupakan hal - hal yang sangat penting dalam menghasilkan partisipasi sosial yang efektif. Bidang pengembangan afektif anak yang harus di kembangkan adalah aspek kepribadian anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan.

Harton dan Hunt (1987 1989) mengemukakan bahwa “proses dimana seseorang menginternalisasikan norma - norma kelompok tempat hidup, sehingga berkembang menjadi suatu pribadi yang unik”. Proses sosialisasi adalah proses yang memungkinkan anak belajar tentang sikap - sikap, nilai

- nilai, tindakan - tindakan yang di anggap tepat oleh suatu masyarakat yang berguna bagi mereka dalam menjalani kehidupan.

Pembelajaran di TK di arahkan pada pencapaian anak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak berdasarkan tingkat pencapaian perkembangan anak yang dikategorikan dalam kelompok umur (4 – 6) tahun dan di kembangkan untuk mempersiapkan peserta didik agar siap mengikuti pendidikan pada jenjang SD.

Sebagai suatu lembaga pendidikan TK bertugas mengembangkan seluruh aspek perkembangan peserta didik, baik itu potensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Pengembangan diri dan potensi anak dalam pembelajaran di TK dibagi kepada dua bidang pengembangan sebagaimana di jabarkan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 bahwa ruang lingkup pengembangan pembelajaran di TK di bagi menjadi dua bidang pengembangan, 1) pengembangan pembiasaan dan 2) pengembangan kemampuan dasar.

Selanjutnya di jelaskan bahwa bidang pengembangan pembiasaan di bagi lagi kepada dua bagian yaitu a) moral agama b) sosial emosional dan kedua bidang pengembangan merupakan kegiatan yang di lakukan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari anak, sehingga menjadi kebiasaan yang baik, sedangkan bidang kemampuan dasar meliputi a) bahasa bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa sederhana secara tepat b) kognitif bertujuan mengembangkan kemampuan

berpikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya c) fisik motorik bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih gerakan kasar dan halus dan d) seni kreatifitas bertujuan agar anak dapat mampu menciptakan sesuatu berdasarkan imajinasi, apresiasi, serta mengembangkan untuk kepribadian dan kehalusan budi.

Sejak kecil individu telah di pengaruhi oleh berbagai pengalaman yang di jumpainya dalam hubungan dengan individu lain, terutama dengan orang - orang terdekat, maupun yang di dapat dalam kehidupan sehari – hari. Dalam ilmu sosiologi proses sosialisasi dapat di bedakan menjadi dua bagian di antaranya: a) Sosialisasi Primer artinya pertama yang di jalani seseorang dimasa kanak - kanak, dan berfungsi mengantar mereka memasuki kehidupan sebagai anggota masyarakat, b) Sosialisasi Skunder artinya sosialisasi lanjutan di sektor - sektor kehidupan yang nyata dalam masyarakat

Dilihat dari segi caranya sosialisasi yang berlangsung dalam keluarga dapat di bedakan menjadi: a) Sosialisasi Reflesif. Adalah : proses sosialisasi yang lebih mengutamakan penggunaan hukum komunikasi satu arah kepatuhan penuh anak - anak kepada orang tua dan peran dominan orang tua dalam proses tersebut b) sosialisasi Partisipatif adalah : proses yang lebih mengutamakan penggunaan motifasi, komunikasi timbal balik penghargaan terhadap otonomi anak sering tanggung jawab dalam proses tersebut.

Pada usia TK kemampuan sosial (sosialisasi anak) sesuai dengan indikator pada kurikulum 2004 meliputi : Berprilaku baik / sopan dalam berbicara, berbicara sopan sesama teman dan orang dewasa Dalam tingkah laku, tidak mengganggu teman, mau bergaul / sesama teman, selalu bersikap ramah. Memiliki rasa kepedulian dalam bermain, mengendalikan perasaan sabar menunggu giliran, sikap toleransi. Namun pada kenyataan anak Taman Kanak-Kanak belum dapat mengontrol sikap sosialnya dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan bersosialisasi anak sehari – hari di sekolah maupun dilingkungan mereka sendiri.

Hasil pengamatan pengamatan peneliti terhadap anak kelompok B3 Taman Kanak – Kanak Jeruk Manis Gadut yang dilakukan pada semester I pada tahun pelajaran 2010/2011 terhadap 16 orang arang anak (lembar obsevasi guru tahun 2010) penliti menemukan kemampuan bersosilisasi anak belum maksimal. Dimana berdasarkan hasil pengamatan dan pengumpulan data yang dilakukan melalui buku bantu penilain anak dan analisis penilain ditemukan bahwa kemampuan bersosialisasi anak dalam berinteraksi sesama teman, kemampaun berperilaku saling hormat menghormati, dan kemampuan anak mengendalikan perasaan. Dimana dalam pergaulan sehari-hari anak belum dapat bersosialisasi dengan baik di lihat pada tabel di bawah ini :

Rendahnya kemampuan bersosialisasi anak diduga disebabkan media pembelajaran yang kurang menarik, sarana dan prasarana yang tidak memadai sehingga anak merasa bosan. Untuk itu pendidik di taman kanak – kanak untuk

dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasi anak melalui permainan yang menyenangkan.

TABEL I
Rata-rata Perkembang Kemampuan Bersosialisasi Anak Dalam Berinteraksi
Tahun Pelajaran 2010/2011

No	Indikator bersosialisasi	Persentase anak yang memiliki kemampuan bersosialisasi baik	Jumlah anak
1.	Kemampuan berinteraksi	37,5 %	6 orang
2.	Berperilaku saling hormat menghormati	37,5 %	6 orang
3.	Mengendalikan perasaan	25 %	4 orang
Jumlah		100 %	16 orang

Data di atas menunjukkan bahwa belum semua anak memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik, dimana kemampuan anak berinteraksi ditemui 6 orang anak atau 37,5% anak yang memiliki kemampuan baik, untuk kemampuan berperilaku saling hormat menghormati juga ditemui 6 orang anak atau 37,5% anak yang mampu, serta kemampuan anak dalam mengendalikan perasaan hanya 4 orang anak atau 25% anak yang mampu, dengan demikian kemampuan anak dalam bersosialisasi belum dengan baik oleh sebab itu peneliti perlu melakukan satu tindakan untuk dapat memperbaiki tingkat perkembangan bahasa anak, agar dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Berdasarkan data di atas maka perlu dilakukan penelitian bersosialisasi anak yang mencakup dalam berinteraksi, berperilaku saling hormat menghormati, mengendalikan perasaan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas permasalahan kemampuan bersosialisasi anak diidentifikasi sebagai berikut:

1. Faktor Dalam diri anak Anak.

- . Fisik anak yang kurang sehat sehingga anak kurang mampu untuk bersosialisasi dengan temannya.

2. Faktor Keluarga.

- a. Orang tua yang selalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga anak kurang diperhatikan sehingga anak kurang dapat bersosialisasi dengan temannya.
- b. Orang tua yang terlalu memanjakan anaknya, anak juga kurang dapat bersosialisasi dengan temannya

3. Faktor Sekolah.

- a. Media yang digunakan guru kurang menarik bagi anak.
- b. Sarana dan prasarana yang ada kurang memadai.
- c. Penataan lingkungan bermain di dalam dan di luar kelas kurang tertata dengan baik.

- d. Pengaturan ruangan dan alat bermain yang kurang mendukung pelaksanaan kegiatan pembelajaran

4. Faktor masyarakat

- a. Lingkungan tempat tinggal anak yang kurang mendukung sehingga kemampuan bersosialisasi anak tidak baik.
- b. Lingkungan anak yang kurang menyenangkan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang peneliti kemukakan maka masalah penelitian ini dibatasi pada aspek kurang menariknya media yang digunakan oleh guru.

D. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : apakah dengan menggunakan permainan telepon dapat meningkatkan kemampuan anak dalam bersosialisasi di TK Jeruk Manis Gadut.

E. Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah dari pada penelitian ini adalah “ meningkatkan kemampuan anak dalam bersosialisasi dapat di kembangkan dengan menggunakan media permainan telepon di TK Jeruk Manis Gadut.

F. Tujuan Penelitian

1. Untuk menggambarkan peningkatan kemampuan anak berinteraksi sesama teman melalui permainan telepon.
2. Untuk menggambarkan peningkatan kemampuan berperilaku saling hormat menghormati melalui permainan telepon
3. Untuk menggambarkan peningkatan kemampuan anak mengendalikan perasaan (toleransi) melalui permainan telepon.

G. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas dapat diajukan pertanyaan penelitian tentang :

1. Apakah dengan bermain telepon dapat meningkatkan kemampuan anak berinteraksi sesama teman.
2. Apakah dengan bermain telepon dapat meningkatkan kemampuan anak berperilaku saling hormat menghormati
3. Apakah dengan bermain telepon dapat meningkatkan kemampuan megendalikan perasaan (toleransi)

H. Manfaat Hasil Penenilitian

Meningkatkan kemampuan sosialisasi anak melalui kegiatan bermain telepon di harapkan dapat memberi manfaat di antaranya:

1. Teoritis: sumbangan ilmiah dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan terutama dalam pengembangan sosial.

2. Praktis: Bagi guru-guru sebagai masukan pengembangan diri dan khususnya TK Jeruk Manis agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan peningkatan kemampuan sosialisasi dapat berkembang dengan baik.

I. Defenisi Operasional

1. Pengertian Sosialisasi

Dalam keseharian anak perlu mengembangkan kemampuan bersosialisasi agar anak dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan. Oleh sebab itu pentingnya kemampuan bersosialisasi bagi anak. Menurut pandangan Kimball Young, 2000 : 33 (dalam Gunawan) sosialisasi ialah “ hubungan interaktif yang dengannya seseorang mempelajari keperluan-keperluan sosial dan kultural, yang menjadikan seseorang sebagai anggota masyarakat.

Sosialisasi dalam arti sempit, merupakan proses anak menempatkan dirinya dalam cara/ ragam budaya masyarakat.

Sosialisasi berdasarkan penelitian sosiologi adalah kebudayaan manusia maupun biologi saling berubah satu sama lain dan tidak dapat berkembang secara wajar sebagai makhluk tanpa hubungan dengan manusia dan pengalaman kebudayaan. Jadi sosialisasi merupakan hubungan antar dua individu atau lebih untuk memperoleh nilai - nilai dan pengetahuan mengenal kelompoknya dan belajar mengenal peranan sosialnya dengan saling mempengaruhi, mengubah memperbaiki tingkah laku dalam masyarakat dengan norma yang diharapkan.

Bersosialisasi dalam penelitian ini adalah anak dalam berinteraksi dengan temannya, saling menghormati teman, mengendalikan perasaan saat berhubungan dengan temannya

2. Bermain telepon.

Bermain telepon merupakan kegiatan bermain yang dilakukan anak dengan menggunakan alat permainan yang di buat dari kaleng bekas yang di hiasi dengan kertas berwarna yang di sukai anak. Melalui bermain anak memiliki kesempatan untuk membangun dunianya, berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan sosial.

Carton dan Alen dalam Musfiroh (1999: 94) ”anak mempelajari bahasa dengan berbagai cara yaitu meniru, menyimak, mengekspresikan dan juga bermain'. Melalui bermain anak dapat belajar menggunakan bahasa secara tepat dan belajar mengkomunikasikannya secara efektif dengan orang lain.

Melalui bermain pula sebenarnya anak belajar tentang bahasa. Ada beberapa aktifitas yang dapat dipergunakan untuk merangsang minat membaca, dan menulis, serta merangsang minat bersastra dan berbicara.

Sehubungan dengan pendapat para ahli di atas maka peneliti ingin merealisasikan kemampuan berbahasa, minat pengalaman yang di alami dan di rasakannya dengan pemamfaatan media telepon karena anak akan merasa senang apabila ia menceritakan kepada teman-temannya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Konsep PAUD

Saat dilahirkan sampai dengan usia pendidikan dasar merupakan masa keemasan dan sekaligus merupakan masa kritis dalam kehidupan manusia yang akan menentukan perkembangan selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial, emosional intelektual, konsep diri, seni, dan moral agama. Sebagaimana tertuang dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional yang berbunyi "Pendidikan anak usia dini adalah upaya pemberian rangsangan pendidikan bagi anak usia 0-6 tahun agar potensi peserta didik berkembang secara optimal".

2. Hal ini sesuai dengan hak anak sebagaimana diatur dalam UU No 23 tahun 2002 tentang hak perlindungan anak yang menyatakan " setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi". Salah satu implementasi dari hak ini adalah

memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadi dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat anak.

3. Pemberian ransangan pendidikan bagi anak usia dini tidak sama dengan pembelajaran bagi anak usia pendidikan dasar. Dalam hal ini pendidik hendaklan memahami pembelajaran anak usia dini yaitu bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Sebagaimana dikemukakan oleh Karl Buhler dan Schenk Danziger, bermain adalah “kegiatan yang menimbulkan kenikmatan”.Dan kenikmatan itu menjadi rangsangan bagi perilaku lainnya.
4. Kendati bermain bukanlah bekerja dan tidak sungguh – sungguh adalah, Sigmund Freud yakin bahwa anak-anak menganggap bermain sebagai sesuatu yang serius. Dalam bermain anak-anak menumpahkan seluruh perasaannya. Bahkan mampu “mengatur dunia dalamnya”agar sesuai dengan dunia luar”.ia berusaha mengatur, menguasai, berpikir dan berencana.karena menurut Erik Erikson, bermain berfungsi memelihara ego anak – anak.
5. Hal ini dapat dipahami karena anak yang sedang bermain merasakan senang sehingga terpaksa ia harus mempertahankan kesenangannya itu atau sebaliknya ia akan memelihara egonya secara propesional, sehingga menimbulkan rasionalitas dan tenggang rasa terhadap anak lainnya. Semakin intens pengalaman itu di lalui anak akan semakin kuat juga interaksisosialnya dalam proses sosialisasi tersebut.
6. Pembelajaran yang memiliki prinsip belajar yang sesuai dengan dunia anak bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Dikatakan bermain sambil

belajar karena bermain dan belajar satu kesatuan proses yang terjadi dalam satu kesatuan waktu, karena di dalam bermain itulah sesungguhnya terjadi proses belajar dan belajar terjadi dalam kegiatan bermain.

7. Belajar dan bermain dalam pembelajaran anak TK sangat menentukan proses belajar yang di lalui anak, dan penerimaan anak terhadap informasi yang di berikan guru melalui bermain. Friedrich froebel (1782 – 8852) menjelaskan bahwa konsep bermain merupakan proses belajar bagi anak usia dini. Anak diajak bekerja di kebun, bermain dengan pimpinan, bernyanyi, pekerjaan tangan atau keterampilan, bersosialisasi, berfantasi, adalah merupakan proses belajar sambil bekerja. Konsep belajar seraya bermain ini sampai saat ini masih menjadi trend untuk pendidikan anak usia dini.

2. Taman Kanak-kanak Sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan formal adalah berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK)/Raudatul Atfal (RA) dan bentuk lai yang

sederajat, yang menggunakan program untuk anak usia 4-6 tahun. (PP No. 27 Tahun 1990 Bab I, pasal1)menjelaskan bahwa “Taman Kanak-Kanak adalah suatu bentuk pendidikan prasekolah yang menyediakan pendidikan dini bagi anak usia 4 (empat) tahun sampai memasuki pendidikan dasar.

Taman Kanak-kanak merupakan lembaga formal pertama yang di masuki anak. Pada saat memasuki taman kanak-kanak adalah saat pertama kali anak keluar dari lingkungan keluarga dan bertemu dengan orang-orang yang asing baginya. Situasi ini membuat perhatian dan strategi khusus bagi guru agar anak senang melakukan aktivitas sekolah.

Tujuan pendidikan taman kanak-kanak yaitu membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral kemandirian dan seni memasuki pendidikan dasar.

Menurut keputusan menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0486/ UU1992 Bab II pasal 3 ayat 1 berbunyi “Tujuan pendidikan taman kanak-kanak adalah membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dari lingkungannya.”

Pendidikan Taman Kanak-Kanak dilaksanakan dengan prinsip bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain sesuai dengan perkembangan anak didik. Serta permainan merupakan alat peng ekspresian jiwa yang paling efektif dan tinggi nilainya karena dalam permainan terdapat dimensi perkembangan segenap kemampuan.

3. Perkembangan Kemampuan Bersosialisasi Anak Usia Dini

Proses Sosialisasi adalah individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide nilai dan tingkah laku, dalam masyarakat di mana ia hidup.

Praktek berbicara, berkomunikasi dan saling bertukar pikiran merupakan cara belajar berbahasa bersosialisasi. UU NO 20 tahun 2003 Pendidikan anak usia dini adalah upaya pemberian rangsangan bagi anak usia 0-6 tahun dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik agar berkembang secara optimal.

Hal-hal yang disosialisasikan dalam proses sosialisasi adalah pengetahuan nilai dan norma serta keterampilan hidup. Proses yang memungkinkan seseorang belajar tentang sikap-sikap, nilai-nilai, tindakan-tindakan yang dianggap tepat oleh suatu masyarakat sosialisasi memansikan, manusia dan mengembangkannya agar menjadi pribadi yang mempunyai kesadaran mampu mengatur dan mendisiplinkan prilakunya. Ada tiga teori yang relatif kuat dapat menjelaskan proses pembelajaran dalam sosialisasi

1. Teori pembelajaran sosial (social learning theory)
2. Teori perkembangan individu (developmental theory)
3. Teori interaksi simbolis (symbolic interaction theory)

1. Berdasarkan teori pembelajaran, pembelajaran terjadi melalui dua cara, (1) dikondisikan, dan (2) meniru perilaku orang lain. Tokoh utama dalam pendekatan pertama adalah B.F. Skinner (1953), yang dikenal dengan konsep

operant conditioning, Prilaku yang sekarang ditampilkan merupakan hasil konsekwensi positif atau negatif dari prilaku yang sama sebelumnya. Seorang anak yang rajin belajar karena memperoleh hadiah dari orang tuanya. Seorang murid yang memperoleh nilai yang baik, di puji - puji di depan orang banyak. Memuji memberi imbalan, merupakan cara untuk memunculkan bentuk prilaku tertentu. Memarahi, memberi hukuman, merupakan cara untuk menghilangkan prilaku tertentu.

Dengan demikian jika generasi awal ingin melestarikan berbagai bentuk perilaku kepada generasi sesudahnya, maka setiap prilaku yang di anggap perlu dilestarikan harus diberikan imbalan. Seorang anak diminta berdoa sebelum makan, dan setelah selesai berdoa orang tuanya memujinya.

2. Pendekatan kedua dikenal dengan nama “observational learning”. Tokoh di balik konsep tersebut adalah Albert Bandura. Inti pendekatan ini adalah bahwa perilaku seseorang diperoleh melalui proses peniruan perilaku orang lain. Individu meniru perilaku orang lain karena konsekuensi yang di terima oleh orang lain yang menampilkan perilaku tersebut positif, dalam pandangan hidup tadi. Jika kita ingin mensosialisasikan hidup secara teratur, disiplin, maka caranya adalah memberikan contoh.

Di samping itu bisa juga menciptakan model yang layak untuk ditiru. Menurut Bonner, interaksi sosial ialah suatu hubungan antara dua orang atau lebih, sehingga kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, dan sebaliknya.

4. Tahap – tahap Bersosialisasi besosialisasi bagi anak, pembelajaran sosialisasi ditahap awal melibatkan serangkaian tahapan.

Setiap tahap akan memunculkan bentuk perilaku tertentu dan setiap manusia perilakunya berkembang melalui tahap yang sama. Misalnya, tahap perkembangan yang dikemukakan oleh Erik Ericson (1950), ada delapan tahapan. Tahap pertama pengembangan rasa percaya pada lingkungan, tahap kedua pengembangan kemandirian, tahap ketiga pengembangan inisiatif, tahap keempat pengembangan kemampuan psikis dan fisik, tahap kelima pengembangan identitas diri. Kelima tahapan tersebut terjadi pada saat sosialisasi di masa kanak - kanak. Tahap ketujuh pengembangan pembinaan keluarga / keturunan, dan tahap ke delapan pengembangan penerimaan kehidupan.

Interaksi dengan manusia lain dalam proses sosialisasi merupakan satu keharusan. Interaksi senantiasa mengandalkan proses komunikasi, dan salah satu alat komunikasi adalah bahasa. Kapasitas seseorang berbahasa dipengaruhi oleh akar biologis yang sangat dalam, namun pelaksanaan kapasitas tersebut sangat ditentukan oleh lingkungan budaya di mana kita dibesarkan

5. Teori interaksi simbolis

Asal teori ini dari disiplin sosiologi, yaitu suatu teori yang memusatkan pada kajian tentang bagaimana individu menginterpretasikan dan memaknakan interaksi - interaksi sosialnya, Sejak masa kanak - kanak,

kita belajar mengembangkan kemampuan diri (mengevaluasi diri, memotivasi diri, mengendalikan diri). Menurut Herbert Med. 2004 (dalam Ahmadi) “Ada tiga proses tahapan pengembangan diri yang memungkinkan seorang anak menjadi mampu berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial”. Tahap pertama adalah preparatory stage, tahap kedua play stage, dan tahap terakhir adalah game stage.

Pada tahapan pertama, anak belum mampu memandang perilakunya sendiri. Mereka meniru perilaku orang lain yang ada di sekitarnya dan mencoba memberikan makna. Anak juga mulai belajar menangkap makna dari bahasa yang di gunakannya. Pada tahapan kedua, anak mulai belajar berperan seperti orang lain. Berperilaku seperti ayahnya, ibunya, guru. Tahap ketiga merupakan tahapan di mana anak melatih ketrampilan sosialnya. Dia belajar bagaimana memenuhi harapan orang lain yang jumlahnya tidak hanya satu. Memenuhi harapan teman-temannya dalam kelompok bermainnya, kelompok belajarnya.

Menurut bentuknya, Selo Sumarjan. 2000 (dalam Gunawan) membagi interaksi menjadi empat, yaitu: 1) Kerjasama (cooperation). 2) Persaingan (comptition). 3) Pertikaian (conflict). 4) Akomodasi (acomodation) yaitu bentuk penyelesaian dari pertikaian.

4. Bermain dan Perkembangan Kemampuan Bersosialisasi Anak Usia Dini

a. Pengertian

Menurut Hurlock dalam Musfiroh (2005 : 2) “bermain merupakan faktor penting dalam kegiatan pembelajaran dimana esensi bermain harus menjadi jiwa dan setiap kegiatan pembelajaran anak usia dini”. Bermain adalah sebagai kegiatan yang dilakukan demi kesenangan dan tanpa pertimbangan hasil akhir. Kegiatan bermain dilakukan dengan rela tanpa paksaan dan tekanan dari pihak luar. Pada hakekatnya semua anak senang bermain, setiap anak menikmati permainannya tanpa terkecuali. Selanjutnya menurut Piaget dalam Nurani (2007: 178)” mengatakan bermain menunjuk realita anak-anak yaitu adaptasi terhadap hal-hal yang baru”. Dengan bermain anak beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Sehubungan dengan pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa bermain dapat membantu anak untuk kreatif dan dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasi anak dalam berinteraksi dengan temannya sehingga dapat membuat kemampuan sosialisasinya berkembang secara optimal

b. Tujuan bermain adalah memberikan kesempatan kepada anak untuk bersosialisasi, berinteraksi serta menghayati konsep melalui alat permainan sebanyak mungkin. Bermain membantu anak untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi. Bermain menyediakan ruang dan waktu bagi anak berinteraksi dengan orang lain. Musfiroh (2005: 19) mengemukakan bahwa “ permainan dapat

mendorong anak agar lebih percaya diri dan mau serta mampu bercerita di depan kelas agar kemampuan bersosialisasi anak dapat berkembang”.

c. Fungsi bermain memiliki fungsi yang sangat penting bagi anak. Bagian anak bermain bukan hanya menjadi kesenangan tetapi juga menjadi suatu kebutuhan yang mau tidak mau harus terpenuhi. Catron dan Allen dalam Musfiroh (2005: 1) mengatakan “bermain merupakan wahana yang memungkinkan anak berkembang optimal. Bermain mempengaruhi anak belajar tentang diri mereka sendiri, orang lain dan lingkungannya”. Fungsi bermain salah satunya adalah membantu anak mengembangkan kemampuan bersosialisasi seperti dalam hal berinteraksi dan berkomunikasi. Kegiatan bermain merupakan pengalaman belajar sangat yang sangat berguna bagi anak.

5. Bermain Telepon

Pembelajaran di TK dapat dilakukan dengan berbagai macam cara dan media diantaranya permainan telepon, dengan bermain telepon diharapkan anak bisa berbagi sesama teman, berbicara sopan, sabar menunggu giliran. Menurut Via hoorn. 1999 : 37 (dalam Musfiroh) ”Melalui bermain, anak belajar tentang tingkah laku sosial, seperti bergiliran bicara, bekerja sama, berbagi dan saling membantu.”

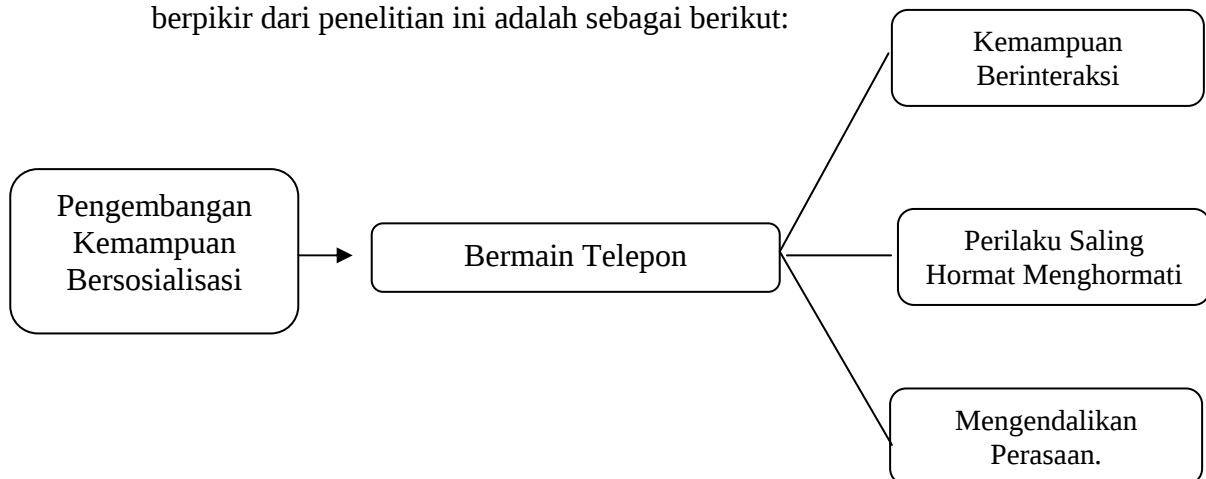
Bermain merupakan sarana utama untuk belajar tentang hukum alam, hubungan antar orang dan hubungan antara orang dengan objek. Karena itu

bermain bagi anak adalah mutlak. Maka tidak seorang pun yang tidak pernah bermain,tentu sesuai dengan kapasitas dan kemampuan dalam melakukannya. Dengan bermain anak ceria, kreatif, meningkatkan kemampuan berpikir abstrak ,mengatur diri dan seterusnya.Melarang bermain berarti melarang belajar

Belajar dan bermain dalam pembelajaran sangat menentukan proses belajar yang dilalui anak dan penerimaan anak terhadap informasi yang ingin disampaikan guru.

B. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dilakukan dengan alasan untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi anak dalam berinteraksi. alannya penelitian maka kerangka berpikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Keterangan :

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengembangan kemampuan bersosialisasi. Kemampuan

berinteraksi, berbicara sopan sesama teman, berkomunikasi secara lisan dengan bahasanya sendiri (sesuai bahasa anak), berani bertanya dan menjawab. Perilaku Saling hormat Menghormati, mau mendengarkan teman berbicara, mau menghargai pendapat teman, mau bermain sesama teman, Kemampuan Mengendalikan Perasaan, sabar menunggu giliran, berbicara dengan suara ramah, mau memberi dan meminta maaf.

BAB V

PENUTUP

Pada BAB ini akan dikemukakan tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian tentang upaya pengembangan kemampuan bersosialisasi yang dilakukan melalui media telepon

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada Bab IV dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan berinteraksi. Kemampuan berbicara sopan sesama teman berkembang dengan baik melalui media telepon, dimana melalui media telepon anak dapat berkomunikasi secara lisan dengan bahasanya sendiri (sesuai bahasa anak), dan dapat dimengerti oleh anak, kemampuan berani bertanya dan menjawab juga berkembang dengan baik.
2. Kemampuan berperilaku saling hormat menghormati. Media telepon selain anak dapat berinteraksi dengan baik anak juga dapat berperilaku saling hormat menghormati, anak mau mendengarkan teman berbicara, menghargai pendapat teman, dan mau bermain sesama teman secara baik dan menyenangkan. Dan kemampuan ini berkembang sangat baik.
3. Kemampuan mengendalikan perasaan. Sabar menunggu giliran, kemampuan berbicara dengan suara ramah, mau memberi dan meminta maaf mengalami peningkatan yang sangat baik, setelah peneliti melakukan

pembelajaran melalui media telepon, Kemampuan bersosialisasi anak berkembang dengan baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan telah di uraikan maka di sarankan untuk :

1. Pendidik

Melihat begitu besarnya peningkatan kemampuan berinteraksi dan kemampuan berkomunikasi anak melalui bercerita dengan Media Telepon dalam mengembangkan kemampuan berinteraksi di TK Jeruk Manis Gadut, maka pendidik perlu hendaknya dalam memberikan kegiatan bagi perkembangan bahasa anak menggunakan Media yang bervariasi sesuai dengan kreativitas pendidik

2. Pengelola

Melihat adanya peningkatan bersosialisasi dan kemampuan berinteraksi anak dengan menggunakan media telepon disarankan agar pengelola dapat menyediakan media yang bervariasi agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan

3. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini terbatas meneliti peningkatan kemampuan bersosialisasi dan kemampuan berinteraksi anak saja, melalui berinteraksi dengan menggunakan Media Telepon. Sedangkan masih banyak faktor lain serta media lain yang dapat digunakan untuk

meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan berinteraksi anak, oleh karena itu pada peneliti berikutnya untuk melakukan penelitian yang lebih bervariasi terhadap variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimin. 1992. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta
- Bahler. Charlotte. Pengertian Sosialisasi. [http://www.google.co.id/#=pengertian +
sosialisasi](http://www.google.co.id/#=pengertian+sosialisasi).
- Bee Inugraha dan Rahmawati Via Noo. Faktor – Faktor Interaksi Sosial.[http:// www.
google.co.id/# faktor+faktor+interaksi+sosial](http://www.google.co.id/#faktor+faktor+interaksi+sosial)
- BF Skinner. 1953. Faktor – Faktor Penyebab Sosialisasi. [http://www.google co.id/faktor
+penyebab+sosialisasi](http://www.google.co.id/faktor+penyebab+sosialisasi)
- Broom, Zenic Sel. 1961. Pengertian Sosialisasi. [http://www.google.co.id/#=pengertian +
sosialisasi](http://www.google.co.id/#=pengertian+sosialisasi).
- Buku Panduan Penulisan Tugas Akhir / Skripsi Universitas Negeri Padang.
2008.Padang.Depdiknas UNP
- Crieson, Erik. 1950. Faktor – Faktor Penyebab Sosialisasi. [http://www.google co.id/faktor
+penyebab+sosialisasi](http://www.google.co.id/faktor+penyebab+sosialisasi)
- Depdiknas, 2003. Undang – Undang no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional
- Depdiknas, 2004. Konsep PAUD. Jakarta Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat
Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Tenaga Perguruan TinggiMed,Herbert. 2004.
- Froebert, Friedrieich.1782. Pengertian Sosialisasi.[http://www.google.co.id /pengertian
+interaksi](http://www.google.co.id/pengertian+interaksi)
- Gunawan, ARY H , Sosiologi Pemdidikan :PT Rineka Cipta, Mei 2000. Jakarta